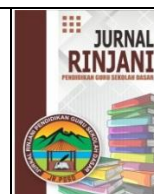




BALE RISET RINJANI
JR-PGSD: JURNAL RINJANI PENDIDIKAN GURU
SEKOLAH DASAR
<https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PGSD>



Penggunaan Media Lagu Anak Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyanyi Pada Siswa Kelas II SDN 2 Bayan

Linda Astuti^{a, 1, *}

^a STKIP Hamzar

¹ lindaas992@gmail.com

ABSTRAK

Article history

Received: 20 Juli 2026

Revised: 30 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

Keywords: Lagu Anak, Kemampuan Menyanyi, Siswa Kelas II Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyanyi siswa kelas II SDN 2 Bayan melalui penggunaan media lagu anak dalam pembelajaran seni musik. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 47 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes praktik menyanyi, dan wawancara. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan menyanyi siswa masih rendah, dengan nilai rata-rata 52 dan hanya 23% (11 siswa) yang mencapai KKM. Setelah penerapan media lagu anak pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 59 dengan ketuntasan 51%. Pada siklus II terjadi peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata 71 dan ketuntasan mencapai 71%. Peningkatan terlihat pada aspek ketepatan nada, tempo, artikulasi, ekspresi, serta kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan media lagu anak efektif dalam meningkatkan kemampuan menyanyi siswa kelas rendah serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

ISSN 2985-3362



Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia merupakan sistem yang diselenggarakan secara nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan berdaya saing. Sistem pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang saling melengkapi (UU No. 20 Tahun 2003). Pemerintah menetapkan tujuan dan standar nasional pendidikan melalui kurikulum yang terus berkembang mengikuti tuntutan zaman. Saat ini Indonesia menerapkan **Kurikulum Merdeka**, yang memberi ruang kebebasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta menekankan pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, pendidikan Indonesia berfokus pada pemerataan akses, peningkatan kualitas guru, penguatan literasi dan numerasi, serta pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mendukung proses belajar yang lebih interaktif dan relevan (World Bank, 2020). Dengan berbagai upaya tersebut, pendidikan Indonesia diarahkan untuk membentuk generasi yang kompeten serta mampu menghadapi tantangan global.

Sistem pengajaran di Indonesia diselenggarakan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran, serta pengembangan karakter peserta didik. Proses pengajaran dilakukan melalui jenjang pendidikan formal mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, hingga perguruan tinggi, yang seluruhnya berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Dalam pelaksanaannya, Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum yang memberi keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Kurikulum ini mendorong pembelajaran berbasis proyek, penguatan kompetensi dasar, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila sebagai karakter utama siswa (Kemendikbudristek, 2022). Sistem pengajaran juga menekankan penggunaan metode variatif seperti pembelajaran aktif, diferensiasi, asesmen formatif, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar (Sanjaya, 2019). Selain itu, hubungan antara guru dan siswa dibangun secara kolaboratif, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing untuk membantu siswa mencapai kompetensi akademik maupun non-akademik sesuai perkembangan zaman (Uno, 2020).

Media adalah segala bentuk alat, bahan, atau sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2016), media pembelajaran berfungsi sebagai perantara yang membantu guru menyampaikan informasi agar lebih mudah dipahami siswa. Media tidak hanya berbentuk alat fisik seperti gambar, video, atau audio, tetapi juga dapat berupa teknologi digital yang mendukung interaksi dan pengalaman belajar siswa secara lebih efektif (Sutirman, 2018). Selain itu, media berperan sebagai pemicu motivasi belajar karena mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna (Sadiman, 2017). Dengan demikian, media merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses penyampaian pesan dari guru kepada peserta didik.

Lagu anak adalah jenis lagu yang diciptakan khusus untuk anak-anak dengan ciri lirik sederhana, melodi yang mudah diingat, tempo yang tidak terlalu cepat, serta tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Lagu anak berfungsi sebagai media pendidikan yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa, emosi, sosial, serta kemampuan musikal anak melalui aktivitas bernyanyi dan bergerak mengikuti irama (Murti, 2020). Menurut Sujiono (2017), lagu anak dirancang sesuai tahap perkembangan anak usia dini dan sekolah dasar, sehingga penyajiannya tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menanamkan nilai karakter positif. Selain itu, lagu anak berperan penting sebagai sarana pembelajaran kontekstual karena mampu meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan kreativitas melalui pola ritme dan repetisi melodi yang mudah diikuti oleh anak (Fitriani, 2019). Dengan demikian,

lagu anak merupakan karya musikal edukatif yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara seimbang.

Media lagu anak adalah salah satu jenis media pembelajaran yang menggunakan lagu-lagu sederhana dengan lirik, melodi, dan tempo yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik usia sekolah dasar. Lagu anak biasanya memiliki tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, hewan, alam, atau kegiatan sosial sehingga membantu siswa memahami isi lagu secara kontekstual (Sujiono, 2017). Dalam pembelajaran, media lagu anak berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan musikal, bahasa, serta aspek sosial-emosional anak melalui kegiatan bernyanyi, menirukan nada, dan gerak ritmis. Lagu anak juga efektif sebagai alat bantu mengajar karena dapat menstimulasi memori, meningkatkan konsentrasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan (Fitriani, 2019). Selain itu, lagu memiliki ritme dan pola repetisi yang membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru, baik dalam pembelajaran seni musik maupun mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter (Murti, 2020). Dengan demikian, media lagu anak merupakan media edukatif yang dapat memperkaya pengalaman belajar sekaligus mengembangkan kreativitas dan kepekaan musikal siswa sekolah dasar.

Seni budaya adalah segala bentuk aktivitas, ekspresi, dan hasil karya manusia yang meliputi seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan antar generasi. Seni budaya berfungsi sebagai sarana ekspresi, komunikasi, identitas, dan pelestarian nilai-nilai sosial serta tradisi yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, seni budaya berperan penting membentuk kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan estetis dan sosial siswa melalui kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Pembelajaran seni budaya membantu peserta didik memahami keberagaman budaya, menghargai perbedaan, serta menanamkan karakter positif sesuai perkembangan zaman (Wicaksono, 2020; Sari, 2017; Kemendikbud, 2016).

Menyanyi di kelas II SD merupakan kegiatan pembelajaran seni musik yang bertujuan mengembangkan kemampuan vokal, ritme, dan kepercayaan diri siswa melalui lagu-lagu anak yang sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pada usia 7–8 tahun, anak berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran musik harus menggunakan metode yang menyenangkan, konkret, dan mudah diikuti, seperti menirukan nada, mengikuti irama, dan bernyanyi bersama (Sujiono, 2017). Menurut Murti (2020), kegiatan menyanyi di kelas rendah tidak hanya berfokus pada ketepatan nada, tetapi juga pada kemampuan anak mengekspresikan diri, melatih pernapasan, melafalkan lirik dengan jelas, serta menjaga tempo. Selain itu, penggunaan media seperti rekaman lagu anak, video musik, atau instrumen sederhana dapat meningkatkan minat siswa dan membantu mereka memahami melodi secara bertahap (Fitriani, 2019). Dengan demikian, menyanyi di kelas II memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak melalui aktivitas musikal yang menyenangkan dan bermakna.

Seni musik merupakan bagian dari pembelajaran seni budaya yang bertujuan mengembangkan kemampuan musikal dasar siswa melalui kegiatan bernyanyi, mendengarkan musik, dan bermain ritme

sederhana. Pada tahap usia 7–8 tahun, anak berada pada fase perkembangan operasional konkret sehingga pembelajaran musik harus disajikan secara nyata, menyenangkan, dan mudah dipahami melalui aktivitas praktik langsung (Sujiono, 2017). Menurut Murti (2020), pembelajaran seni musik di kelas rendah fokus pada latihan vokal, mengenal tinggi rendah nada, melatih ketepatan ritme, serta menumbuhkan keberanian tampil di depan teman. Lagu-lagu anak yang sederhana digunakan sebagai media karena sesuai dengan jangkauan vokal dan karakter emosional siswa kelas II. Selain itu, penggunaan alat musik ritmis seperti tepuk tangan, tamborin, atau stik ketuk membantu siswa memahami pola irama dan koordinasi motorik (Wahyudi, 2018). Pembelajaran seni musik juga berfungsi untuk mengembangkan kreativitas, kepekaan perasaan, sosial-emotional, dan kemampuan bekerja sama melalui kegiatan bernyanyi kelompok dan bermain musik bersama. Dengan demikian, seni musik di kelas II berperan penting dalam membentuk dasar kemampuan musikal sekaligus mengembangkan karakter positif siswa.

Implementasi media lagu anak dalam pembelajaran musik di kelas II SD merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyanyi siswa. Media lagu anak digunakan karena memiliki lirik sederhana, melodi mudah diingat, serta sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa sekolah dasar (Sujiono, 2017). Pada tahap awal, guru memilih lagu yang relevan dengan tema pembelajaran serta sesuai dengan rentang vokal anak usia 7–8 tahun, sehingga siswa dapat menyanyikannya dengan nyaman (Sumaryanto, 2018). Kemudian guru memperdengarkan lagu melalui rekaman audio atau video, diikuti dengan kegiatan menirukan melodi, pelafalan kata, dan pengaturan tempo secara bertahap. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh vokal, membantu teknik pernapasan dasar, serta memberikan umpan balik terhadap ketepatan nada dan irama siswa (Murti, 2020). Penggunaan media lagu anak juga membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan interaktif karena siswa dapat bergerak, bernyanyi bersama, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam tampil di depan teman-teman. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lagu anak dapat meningkatkan daya ingat musikal, ketepatan nada, ritme, serta ekspresi siswa secara signifikan (Fitriani, 2019). Dengan demikian, media lagu anak merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyanyi sekaligus menumbuhkan kesenangan belajar musik di sekolah dasar.

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan dasar peserta didik, termasuk perkembangan seni dan kreativitas. Pembelajaran seni musik pada jenjang sekolah dasar berfungsi menumbuhkan kepekaan bunyi, ekspresi, serta keberanian siswa dalam menampilkan diri (Suharto, 2017). Musik dan lagu merupakan media yang efektif karena mampu merangsang kemampuan auditori dan motorik siswa secara alami (Priyanto, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas II SDN 2 Bayan, kemampuan menyanyi siswa masih rendah. Siswa cenderung kesulitan mengikuti tinggi rendah nada, kurang memahami tempo, dan tidak percaya diri saat tampil menyanyi di depan kelas. Pada tahap pra-siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan menyanyi siswa kelas II SD Negeri 2 Bayan masih rendah. Dari 47

siswa, sebanyak 23% (11 siswa) tuntas dengan nilai KKM 60, dan 77% (36 siswa) belum tuntas dengan nilai dibawah KKM.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui kemampuan menyanyi siswa kelas II SDN 2 Bayan sebelum diterapkannya media lagu anak, terutama dalam aspek ketepatan nada, pemahaman tempo, dan rasa percaya diri ketika tampil menyanyi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan media lagu anak pada setiap siklus pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan vokal siswa. Selain itu, penelitian ini bermaksud menganalisis peningkatan kemampuan menyanyi siswa setelah diberi tindakan menggunakan media lagu anak, baik secara individu maupun klasikal, termasuk mengetahui jumlah siswa yang mencapai KKM dan yang masih berada di bawah KKM pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi perubahan perilaku belajar siswa, seperti meningkatnya motivasi, partisipasi, serta kepercayaan diri dalam kegiatan menyanyi setelah media lagu anak diterapkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 2 BAYAN. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan sistematis yang direncanakan dan direfleksikan secara berulang. Menurut Kemmis & McTaggart, PTK merupakan penelitian berbentuk siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan secara berulang hingga masalah pembelajaran dapat teratasi (Kemmis & McTaggart, 1998). PTK berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran nyata sehingga guru dapat menemukan solusi langsung terhadap kendala yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar (Arikunto, 2015). Melalui PTK, guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga peneliti yang berperan dalam menganalisis permasalahan kelas, merancang tindakan pembelajaran, mengumpulkan data, dan mengevaluasi hasil tindakan untuk peningkatan mutu pembelajaran (Suharsimi, 2016). PTK membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif karena setiap tindakan didasarkan pada kebutuhan siswa dan hasil observasi lapangan secara langsung. Dengan demikian, metode PTK menjadi pendekatan yang relevan dan praktis bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan utama yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan ini dilakukan secara berulang dalam bentuk siklus sampai hasil pembelajaran target yang diharapkan.

Hasil dan pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan November 2025 di SDN 2 BAYAN maka diperoleh hasil penelitian berupa siklus perkembangan kemampuan menyanyi anak kelas II SD, untuk membandingkan hasil terkait kemampuan menyanyi siswa kelas II.

Pra-Siklus

Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan menyanyi siswa kelas II SD Negeri 2 BAYAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus kemampuan menyanyi siswa kelas II SDN 2 Bayan masih rendah. Siswa cenderung kesulitan mengikuti tinggi rendah nada, kurang memahami tempo, dan tidak percaya diri saat tampil menyanyi di depan kelas. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 23% (11 siswa) tuntas, dan 77% (36 siswa) tidak tuntas. Dengan nilai rata-rata kelas : 52

Siklus 1

Setelah observasi awal pada pra-siklus, maka pada siklus 1 guru melakukan perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Perencanaan Guru menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan media lagu anak untuk meningkatkan kemampuan menyanyi siswa. Lagu yang dipilih adalah “Naik Delman” dan “Balonku”, serta dilengkapi dengan video animasi lagu anak agar pembelajaran lebih menarik. Guru juga menyiapkan latihan vokal dasar, lembar observasi, dan rubrik penilaian menyanyi.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan latihan vokal sederhana seperti pernapasan dan intonasi. Guru kemudian memutar video animasi lagu “Naik Delman” dan “Balonku”, lalu mengajak siswa menyanyi bersama. Siswa berlatih secara kelompok dan beberapa siswa mencoba tampil individu. Guru memberikan contoh dan koreksi untuk membantu siswa mengikuti nada, tempo, dan lirik dengan lebih baik.

Observasi guru mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, terutama dalam aspek intonasi, tempo, artikulasi, ekspresi, dan kepercayaan diri. Pada siklus ini, sebagian siswa mulai antusias, namun beberapa masih kesulitan mengikuti nada dan belum percaya diri ketika menyanyi.

Refleksi Berdasarkan hasil observasi, guru menyimpulkan bahwa penggunaan media lagu anak mulai memberikan dampak positif, meskipun belum optimal. Hasil observasi pada siklus 1 menunjukan bahwa 51% (24 siswa) tuntas, sedangkan 49% (23 siswa) tidak tuntas dengan nilai rata-rata kelas: 59 Siswa sudah lebih bersemangat, tetapi kemampuan menyanyi sebagian siswa masih rendah. Kekurangan seperti kurangnya latihan individu dan ketidakstabilan nada menjadi catatan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Tahapan pada siklus II, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, referensi dan evaluasi.

Perencanaan pada tahap ini guru menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan media lagu anak yang lebih variatif, yaitu lagu “Pelangi” dan “Cicak di Dinding”. Media yang disiapkan meliputi video animasi lagu, latihan vokal sederhana, lembar observasi, dan rubrik penilaian. Pemilihan lagu yang lebih beragam bertujuan agar siswa lebih tertarik dan memiliki kesempatan berlatih dengan melodi yang berbeda.

Pelaksanaan guru memulai pembelajaran dengan pemanasan suara melalui latihan pernapasan dan intonasi. Selanjutnya, guru memutar video animasi lagu “Pelangi” dan “Cicak di Dinding” dan mengajak siswa menyanyi bersama, baik secara kelompok maupun individu. Guru memberikan contoh, bimbingan, dan koreksi langsung untuk membantu siswa memperbaiki nada, tempo, dan artikulasi.

Observasi selama pembelajaran, guru mengamati perkembangan siswa dalam aspek intonasi, tempo, ekspresi, dan keberanian. Sebagian besar siswa terlihat lebih aktif dan lebih percaya diri. Variasi lagu dan penggunaan video animasi membuat siswa lebih fokus dan antusias dalam mengikuti kegiatan menyanyi.

Refleksi berdasarkan hasil observasi, guru menyimpulkan bahwa pembelajaran pada Siklus II jauh lebih efektif dibandingkan Siklus I. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengikuti nada, menjaga tempo, dan mengucapkan lirik dengan jelas. Beberapa kekurangan masih ada, tetapi secara keseluruhan pembelajaran berjalan lebih baik dan target peningkatan sudah tercapai. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan menyanyi siswa dimana 71% (40 siswa) dengan nilai tuntas dan 29% (7 siswa) tidak tuntas nilai rata-rata kelas: 71

Antar Siklus

Tahap	Rata- rata	Ketuntasan	Siswa <50
Pra-Siklus	52	23%	22 siswa
Siklus I	59	51%	7 siswa
Siklus II	71	71%	1 siswa

Pada tahap antar siklus, yaitu perbandingan hasil penelitian dari Pra-Siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan perbandingan yang signifikan. Pada tahap Pra-Siklus nilai rata-rata siswa yaitu 52, dengan persentase keberhasilan 23% dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 siswa. Kemudian pada siklus I ada peningkatan nilai rata-rata menjadi 59, ketuntasan 51% dan jumlah siswa tidak tuntas menurun menjadi 7 siswa. Selanjutnya pada tahap siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dimana nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71, ketuntasan sebesar 71% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang. Dengan demikian jumlah siswa yang mencapai nilai

KKM meningkat dari 11 siswa pada tahap Pra-Siklus, 24 siswa pada siklus I, menjadi 40 siswa pada siklus II.

Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media lagu anak dalam pembelajaran menyanyi mampu meningkatkan kemampuan vokal siswa kelas II SDN 2 Bayan secara signifikan dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui berbagai teori yang mendukung efektivitas penggunaan lagu anak sebagai media pembelajaran.

Teori Perkembangan Anak

Menurut Piaget, anak usia 7–8 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas nyata, konkret, dan repetitif. Lagu anak merupakan media yang konkret dan mudah ditiru sehingga sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Sujiono (2017) menegaskan bahwa lagu anak memiliki struktur sederhana yang sesuai dengan kemampuan musikal anak tahap sekolah dasar, sehingga efektif digunakan untuk melatih nada, irama, dan artikulasi. Hal ini menjelaskan mengapa siswa pada penelitian ini mengalami peningkatan kemampuan menyanyi setelah diberikan media lagu anak yang sederhana dan familiar.

Teori Belajar Behaviorisme dan Imitasi

Dalam teori behaviorisme, belajar terjadi melalui pengulangan (repetisi) dan penguatan (reinforcement). Lagu anak memiliki pola melodi dan ritme yang berulang, sehingga memudahkan siswa mengenali nada dan tempo melalui latihan berulang. Bandura juga menyatakan bahwa anak belajar melalui *observational learning* atau meniru model. Ketika guru memperdengarkan lagu atau memberikan contoh vokal, siswa melakukan proses imitasi yang menjadi dasar peningkatan kemampuan menyanyi. Hal ini terlihat pada penelitian ketika siswa mulai mampu mengikuti nada dan tempo lebih baik pada siklus II setelah diberikan contoh yang konsisten melalui media rekaman lagu anak.

Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam pembelajaran musik, media lagu anak memungkinkan siswa mengalami proses belajar secara aktif melalui aktivitas mendengar, menyanyi, mengikuti irama, dan mempraktikkan latihan vokal. Fitriani (2019) menyatakan bahwa lagu anak memfasilitasi pengalaman belajar bermakna karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas musikal. Selama dua siklus tindakan, terlihat bahwa siswa semakin aktif dan berpartisipasi lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman melalui lagu anak sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan vokal.

Teori Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2016), media pembelajaran berfungsi membantu guru menyampaikan pesan secara lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami. Lagu anak sebagai media audio-visual dalam penelitian ini mampu meningkatkan minat siswa karena memenuhi prinsip kejelasan pesan,

kesederhanaan, dan daya tarik. Sadiman (2017) juga menjelaskan bahwa media audio dapat meningkatkan perhatian siswa dan memperkuat daya ingat. Penggunaan video animasi lagu seperti "Naik Delman" dan "Pelangi" pada penelitian terbukti meningkatkan fokus siswa dan membuat proses pembelajaran lebih hidup. Teori ini mendukung hasil penelitian bahwa siswa lebih antusias dan percaya diri saat menyanyi setelah diberikan stimulus berupa lagu anak melalui media rekaman dan video animasi.

Teori Pembelajaran Musik

Menurut Gordon (2007), perkembangan musikal anak bergantung pada eksposur musikal yang berkualitas dan latihan vokal yang berulang. Lagu anak memiliki jangkauan nada yang sesuai dengan vokal anak, sehingga memudahkan mereka mencapai intonasi yang tepat. Murti (2020) juga menyatakan bahwa lagu anak membantu melatih kemampuan dasar musik seperti tinggi rendah nada (pitch), tempo, dan artikulasi, karena lirik dan melodinya disusun berdasarkan pola ritmis yang sederhana. Dalam penelitian ini, peningkatan aspek intonasi dan tempo dari pra-siklus hingga siklus II membuktikan bahwa teori tersebut selaras dengan temuan lapangan.

Teori Motivasi dalam Belajar

Menurut teori motivasi Herzberg, suasana belajar yang menyenangkan dapat memberikan motivasi intrinsik bagi peserta didik. Lagu anak memiliki unsur hiburan yang menimbulkan suasana positif, membuat siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar. Hal ini terbukti pada peningkatan partisipasi siswa di siklus II ketika variasi lagu lebih beragam dan media visual digunakan untuk meningkatkan ketertarikan siswa.

Fitriani (2019) menyatakan bahwa lagu anak dapat meningkatkan kepercayaan diri karena siswa merasa nyaman bernyanyi dengan lagu yang akrab di telinga mereka. Pada penelitian ini, peningkatan rasa percaya diri terlihat dari semakin banyak siswa yang berani tampil menyanyi secara individu pada siklus II.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media lagu anak terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyanyi siswa kelas II SDN 2 Bayan. Peningkatan kemampuan terlihat pada aspek ketepatan nada, tempo, artikulasi, ekspresi, hingga rasa percaya diri siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat secara bertahap dari pra-siklus (52), siklus I (59), hingga siklus II (71). Jumlah siswa yang mencapai KKM juga bertambah signifikan dari 11 siswa pada pra-siklus menjadi 24 siswa pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 40 siswa pada siklus II. Selain meningkatkan kemampuan vokal, media lagu anak juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Dengan demikian, media lagu anak merupakan sarana pembelajaran yang efektif dan layak diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menyanyi siswa pada jenjang sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Fitriani, N. (2019). Pengaruh Lagu Anak terhadap Perkembangan Musikal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112–119.
- Gordon, E. (2007). *Learning Sequences in Music: Skill, Content, and Patterns*. GIA Publications.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pedoman Pembelajaran dan Asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1998). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Murti, S. (2020). Pembelajaran Musik pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Seni dan Pendidikan Musik*, 5(1), 45–53.
- Priyanto, A. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Musik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(3), 201–210.
- Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud RI.
- Sadiman, A. S. (2017). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sari, N. (2017). *Pendidikan Seni dalam Perspektif Pembelajaran Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016).
- Suharto, R. (2017). Pendidikan Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 6(2), 123–131.
- Suharsimi, A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Sujiono, Y. N. (2017). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Sumaryanto, T. (2018). Lagu Anak sebagai Media Pembelajaran Musik. *Jurnal Pendidikan Musik Indonesia*, 3(1), 55–62.
- Uno, H. B. (2020). *Model Pembelajaran di Sekolah*. Bumi Aksara.
- Wicaksono, A. (2020). *Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- World Bank. (2020). *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*. World Bank Report.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, A. (2018). Pengembangan Kemampuan Ritmis Siswa Melalui Pembelajaran Musik Dasar. *Jurnal Seni Musik*, 7(1), 89–98.